

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

Ahmad Shofyan Hadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: shofyanhadi512@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Haris Supratno

Abstrak

Naskah kuno merupakan peninggalan masa lampau yang berbentuk tulisan. Naskah kuno sudah berusia yang sangat tua sehingga perlu pemeliharaan dan pelestarian. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menyelamatkan naskah-naskah tersebut dari kehancuran. Salah satu bentuk dari pelestarian dari naskah kuno adalah melakukan penelitian terhadap naskah kuno tersebut. Naskah yang menjadi objek penelitian, yakni naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Penelitian terhadap naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* dinilai penting agar ajaran yang ada di dalamnya dapat terungkap. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini menelaah (a) bagaimanakah struktur naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*?, (b) bagaimanakah fungsi naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*?, dan (c) bagaimanakah nilai naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*?. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan struktur, fungsi dan nilai yang ada dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Sedangkan Data penelitian ini adalah kata-kata yang merupakan struktur, fungsi dan nilai naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, *pertama*, struktur *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* digubah dalam bentuk *tembang macapat*, terdiri atas 5 *pupuh*, yakni *pupuh Asmaradana* terdiri dari 9 bait, *pupuh Dhandhanggula* terdiri dari 28 bait, *pupuh Pangkur* terdiri dari 9 bait, *pupuh Mijil* terdiri dari 8 bait dan *pupuh Sinom* terdiri dari 33 bait. . Dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terdapat penyimpangan kaidah dari yang seharusnya yaitu pada *Dhandhanggula* (penyimpangan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*), *Sinom* (penyimpangan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*), *Pangkur* (penyimpangan *guru wilangan* dan *guru lagu*), *asmaradana* (penyimpangan *guru wilangan*) , dan *mijil* (penyimpangan *guru wilangan*). *Kedua*, fungsi naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* ialah: (1) sebagai alat pengubah karakter manusia melalui pengamalan ibadah syariat, (2) sebagai media pengajaran norma, dan (3) sebagai media pendidikan akhlak. *Ketiga*, nilai-nilai yang terdapat dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* di antaranya ialah; (1) nilai manusia sebagai individu, (2) nilai manusia sebagai makhluk sosial, dan (3) nilai manusia sebagai makhluk Tuhan.

Kata Kunci: Naskah, Teks, Struktur, Fungsi, Nilai

Abstract

Ancient manuscript is a written relic of the past. Ancient manuscript has very old age that it needs to be maintained and preserved. Many kinds of efforts have been done to save those manuscripts from any damages. One of the efforts is doing researches on those ancient manuscripts. As for this research, *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript is chosen to be the object. Research on *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript is claimed to be essential in order that the lesson within the manuscript can be revealed. Based on the background above, the researcher is interested to examine (a) how is manuscript of *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* structured?, (b) what is the function of *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript?, and (c) what are the values within *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript?. This research aims to describe the structure, function, and value of *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript. This research uses qualitative approach on *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript as the object. The data of this research are the words that represent the structure, function, and value of the manuscript. As for the method of data

Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* (Kajian Filologi)

collection, this research uses field research and documentation and for the research analysis, it uses the descriptive analysis method. The results of this research are *first*, that *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript is composed in the form of *Tembang Macapat*, consists of 5 *pupuh*, 87 *pada* (stanzas). All stanzas are divided into 9 stanzas of *Asmaradana*, 28 stanzas of *Dhandhanggula*, 9 stanzas of *Pangkur*, 8 stanzas of *Mijil*, and 33 stanzas of *Sinom*. There are some deviations in *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript such as in *Dhandhanggula* (*guru gatra*, *guru wilangan*, and *guru lagu* deviation) *Sinom* (*guru gatra*, *guru wilangan*, and *guru lagu* deviation), *Pangkur* (*guru wilangan* and *guru lagu* deviation), *Asmaradana* (*guru wilangan* deviation), dan *Mijil* (*guru wilangan* deviation). *Second*, that *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript functions (1) as the human characters modifier through the practice of worship, (2) as the norm teaching media, and (3) as the moral education media. *Third*, that the values within *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* manuscript are (1) human values as individual, (2) human values as social creatures, and (3) human values as God's creation.

Keywords: Manuscript, Text, Structure, Function, Value

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan peninggalan masa lampau yang berbentuk tulisan. Naskah-naskah itu tersebar di masyarakat dalam berbagai daerah dan sebagian tersimpan secara perorangan sebagai koleksi pribadi dan sebagian yang lain tersimpan dalam lembaga museum. Naskah kuno sudah berusia yang sangat tua sehingga perlu pemeliharaan dan pelestarian. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menyelamatkan naskah-naskah tersebut dari kehancuran. Salah satu bentuk dari pelestarian dari naskah kuno adalah melakukan penelitian terhadap naskah kuno tersebut. Tujuannya ialah melestarikan sekaligus membuka muatan aneka ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya, baik itu pengetahuan agama, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan keterangan di atas, ditemukan salah satu naskah yang berjenis sastra suluk yaitu *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Alasan dilakukan penelitian terhadap naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* adalah karena pemahaman terhadap naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* dinilai sangat penting agar ajaran yang ada di dalamnya dapat terungkap.

Pemilihan naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* sebagai objek kajian dilakukan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* merupakan naskah yang memuat isi yang sangat baik yaitu mengenai pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang perlu disebarluaskan. *Kedua*, sepengetahuan peneliti naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* belum pernah dilakukan telaah terhadapnya. *Ketiga*, naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* adalah naskah yang berbahasa Jawa beraksara Arab (pegon) sehingga telaah dan pengungkapannya akan dapat memudahkan khalayak untuk memahaminya. *Keempat*, naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* berbentuk puisi/gancaran sehingga padat makna dan memiliki aspek estetika yang menarik untuk ditelaah. *Kelima*, isi naskah berupa ajaran islam tentang *Manunggaling Kawula Gusti*.

Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* didapat oleh peneliti dari penyimpan naskah perorangan yang berprofesi sebagai wiraswasta, dengan kata lain, bukan seorang peneliti. Oleh sebab itu, naskah tersebut hanya

mungkin pernah dibaca, akan tetapi jarang atau belum dikaji secara ilmiah. Selain itu, naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* tertulis dalam bahasa Arab Pegon, sebuah bahasa yang sudah jarang digunakan sebagai alat komunikasi umum, sehingga pembacaannya juga tidak mudah. Sisi lain yang juga menyebabkan naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* belum disentuh oleh kalangan umum, dan kalangan akademisi ialah isinya yang bermuatan tasawuf. Tasawuf merupakan ajaran Islam yang secara bahasa menggunakan kata-kata dan simbol-simbol yang bermuatan sufistik sehingga perlu kemampuan khusus guna memahami maknanya. Sebenarnya, dilihat dari sudut penggunaan bahasa naskah yaitu bahasa Arab Pegon maka kalangan pesantrenlah yang berpotensi untuk membaca dan mengkajinya. Akan tetapi, karena naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* tersebut belum dilakukan transliterasi dan penerjemahan maka kesulitan juga tak dapat dihindari. Oleh sebab itu, kajian yang dilakukan oleh peneliti ini menjadi penting, sehingga diharapkan menjadi pembuka pintu pertama menuju pemahaman naskah seutuhnya.

Selain itu, naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* merupakan naskah kodek, sehingga perlu dilakukan telaah untuk melestarikan dan menyelamatkannya dari kepunahan. Penentuan bahwa naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* adalah naskah kodek tidak dilakukan semena-mena. *Pertama*, selama pencarian naskah, peneliti tidak menemukan naskah yang sejenis. *Kedua*, berdasarkan keterangan dari pemilik naskah yang menyatakan bahwa naskah ini merupakan naskah tunggal. *Ketiga*, peneliti merunut dari Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo dan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra UI tidak ditemukan naskah yang serupa dengan naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*.

Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* ini ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah salah satu sastra *suluk* dengan judul "Struktur, Fungsi, dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* (Kajian Filologi)". Berdasarkan latar belakang yang telah

Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* (Kajian Filologi)

diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah struktur naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*?
- Bagaimanakah fungsi naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*?
- Bagaimanakah nilai naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*?

Konsep Struktur

Analisis struktur bertujuan mengungkap dan memaparkan secara cermat, teliti dan mendalam terhadap keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktur bukanlah penjumlahan unsur-unsur itu, yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam itu pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 2013: 106). Struktur mencakup isi dan bentuk (Wellek, 1995: 159). Sebuah karya sastra adalah dunia kata-kata yang lengkap dengan peristiwa-peristiwa kehidupan sesuai dengan daya cipta dan selera pengarang. Dalam menghadapi karya seperti itu peneliti akan memperlihatkan bagian-bagian yang saling bersangkutan-paut yang merupakan struktur pembentuk cerita secara keseluruhan yang koheren. Dengan demikian konsep struktur yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa sebuah karya sastra merupakan sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang estetis yang saling berhubungan dan bermakna dalam membentuk suatu keutuhan, totalitas karya sastra.

Dilihat dari aspek bentuknya, naskah yang dikaji ini berbentuk puisi atau *tembang*, sedangkan dilihat dari aspek isi naskah kajian berupa *suluk*. *Suluk* berasal dari kata *salaka* yang berarti *perjalanan* yaitu perjalanan menuju Tuhan (*tasawuf*) (Simuh, 1999: 5; Zahri, 1998: 251). Hadi W.M. (2008: 33) menyebutkan bahwa *suluk* merupakan karangan yang mengungkapkan tahapan-tahapan perjalanan jiwa dalam upaya mencapai kebenaran spiritual yang tinggi.

Poerwadarminta (1933: 43) menyatakan bahwa *suluk* merupakan ajaran *mistik* yang diungkapkan dalam bentuk *sekar* (*tembang*), sedangkan bila diungkapkan secara biasa, dalam bentuk prosa, umumnya dikatakan *wirid*. *Tembang* yang digunakan *suluk* ialah *tembang macapat* yang hidup dalam tradisi penulisan sastra Jawa Klasik. Menurut Parmin (2014: 48) *macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa Baru sebagai bahasa pengantar dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.

Untuk mengungkap struktur *tembang macapat*, atas *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Hardjowirogo dan Padmosoekotjo. Menurut Hardjowirogo (1980: 11) *tembang macapat* yang baik haruslah digubah berdasarkan aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan *tembang macapat* tersebut meliputi; (1) *gatra*, (2) *guru lagu*, (3) *guru wilangan*, (4) *watak tembang*, dan (5) *pedotan* (Padmosoekotjo, 1953:1 3-15; Hutomo, 1984: 12). *Gatra* disebut pula *pada lingsa* yaitu jumlah baris dalam tiap bait *tembang*. *Guru lagu* ialah bunyi vokal

(not tembang) pada suatu *tembang* yang bisa menimbulkan rasa enak pada *dhong dhing*. *Guru wilangan* ialah jumlah suku kata pada setiap baris *tembang*. *Pedotan* ialah kaidah berhentinya nafas ketika melagukan *tembang*. Dijelaskan oleh Padmosoekotjo (1953: 13) bahwa *tembang macapat* merupakan *tembang cilik* yang terbagi atas 9 macam *tembang*. Kesembilan macam *tembang* yang merupakan bagian *tembang macapat* itu ialah (1) *Kinanti*, (2) *Pucung*, (3) *Asmarandana*, (4) *Midjil*, (5) *Maskumambang*, (6) *Pangkur*, (7) *Sinom*, (8) *Dandanggula*, dan (9) *Durma*. Posisi *tembang-tembang* tersebut dalam sebuah teks atau naskah dapat bertukar bergantung pada unsur ceritanya.

Tiap-tiap *tembang macapat* tersebut memiliki watak sendiri-sendiri, yang berkesesuaian dengan irama ceritanya (Padmosoekotjo, 1953: 100; Hardjowirogo (1980: 13; Hutomo, 1984: 13). *Tembang kitanti* memiliki watak senang, asih, dan cinta, sehingga lazim digunakan untuk menyampaikan ajaran berbingkai cerita yang bersuasana menyenangkan. *Tembang pucung* memiliki watak lamban, sehingga lazim digunakan membawakan kisah yang terkesan santai. *Tembang asmarandana* memiliki watak romantis, sedih, dan prihatin, yang lazim digunakan untuk cerita yang bernuansa asmara. *Tembang midjil* memiliki watak jatuh cinta sekaligus prihatin, sehingga lazim digunakan untuk cerita berpetuah dan romantis. *Tembang maskumambang* memiliki watak sedih dan prihatin, yang biasa dipakai untuk cerita yang bernuansa duka. *Tembang pangkur* memiliki watak galak, umumnya digunakan untuk cerita yang bernuansa amarah. *Tembang sinom* memiliki watak menantang, lazim digunakan bercerita dalam bingkai pitutur. *Tembang dandanggula* memiliki watak luwes dan tenang, lazim dipakai sebagai pembuka, pangantar, dan penutup cerita. *Tembang durma* memiliki watak keras, dan galak, yang lazim digunakan untuk cerita yang bersuasana pertengkaran dan peperangan. Konsep struktur bentuk *tembang* tersebut digunakan peneliti untuk menelaah struktur *tembang* yang terdapat dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*.

Konsep Fungsi

Darma (2007: 72) menyatakan bahwa sastra sebagaimana juga filsafat, sejarah, dan agama, dianggap berfungsi untuk memanusiakan manusia, untuk mendorong manusia menjadi makhluk yang berbudi pekerti. Lebih detil, kehadiran sebuah teks sastra harus mendukung tiga fungsi: (1) memperbaiki kehidupan sosial, (2) memberi manfaat bagi kepentingan sosial, dan (3) mencegah kerusakan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, moral selalu ada di dalam sastra (Darma, 2007:iv). Dengan demikian, kehadiran suatu karya sastra harus memiliki guna secara praktis-pragmatis, individual-sosial untuk keberlangsungan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Menurut Hutomo (1993: 9) fungsi ialah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik di dalam diri sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungannya (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri

Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* (Kajian Filologi)

manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial. Ditambahkan bahwa teks sastra memiliki fungsi ganda atau dwifungsi, yaitu *intern* dan *ekstern*. Secara *intern*, fungsi teks itu dapat dicermati melalui unsur-unsur dalam karya itu, yaitu, misalnya, kaitan antara *amanat*, dengan *tema*, *plot*, *watak*, *penggunaan bahasa*, dan lain-lain. Di pihak lain, secara *ekstern*, fungsi teks itu dapat dilihat dari saling ketergantungan antara teks sastra dengan lingkungan sosio-budayanya. Melihat fungsi teks secara *ekstern* ini dapat ditempuh melalui dua unsur yaitu (1) hubungan sastra dengan pengarangnya, dan (2) hubungan sastra dengan penikmatnya.

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan manusia memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya secara individual akan tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Secara khusus hasil kebudayaan berupa karya sastra akan dapat memiliki fungsi secara lahiriyah dan bahkan bathiah. Terkait dengan kompleksitas fungsi karya manusia ini kaum fungsionalis menyatakan bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar alat untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat, tetapi berfungsi juga sebagai (a) alat pengubah kelakuan manusia melalui latihan, (b) pengajaran kemahiran, (c) pengajaran norma, (d) pembentukan cita rasa, (e) penyatuan pendidikan dengan kelakuan untuk menghasilkan manusia yang berbudi (Supratno, 2015:10). Konsep fungsi tersebut digunakan peneliti untuk menelaah fungsi-fungsi teks yang termuat dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*.

Konsep Nilai

Nilai merupakan kualitas objek yang hakiki atau dasar. Frondizi (1963: 9) menyatakan bahwa nilai itu bukanlah merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas yang dimiliki objek atau benda tertentu. Berten (2007: 139) menegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyenangkan dan yang kita butuhkan yaitu, *sesuatu yang baik*. Kehadiran sebuah nilai diperlukan dalam menentukan standar atau ukuran sesuatu. Standar atau ukuran itu dibutuhkan sebab pada gilirannya manusia akan menentukan pilihan terhadap objek sesuai dengan keinginannya. Ada tiga tolok ukur untuk menentukan sesuatu itu memiliki nilai sehingga layak untuk dipilih, yaitu (1) benar-salah, (2) baik-buruk, dan (3) indah-tidak indah. Benar-salah berada dalam wilayah logika, baik buruk berada dalam wilayah moral, dan indah-tidak indah berada dalam wilayah estetika.

Berten (2007: 142-147) menyebutkan bahwa nilai suatu objek terkait pula dengan nilai moral, yang mencakup 4 aspek berikut; (1) berkaitan dengan tanggung jawab kita, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) berkaitan dengan kewajiban, dan (4) berkaitan dengan yang bersifat formal. Nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu nilai berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab sebagai konsekuensi atas dirinya sebagai seorang manusia terhadap lingkungannya. Nilai yang berkaitan dengan aspek hati nurani yaitu bahwa nilai itu menimbulkan "suara" dari hati nurani. Nilai yang berkaitan dengan aspek kewajiban yaitu nilai-nilai yang terkait dengan kewajiban untuk merealisasikan nilai-nilai itu terhadap diri dan

lingkungannya. Sementara itu, nilai yang berkaitan dengan aspek yang bersifat formal yaitu nilai-nilai yang bersangkutan paut dengan nilai-nilai moral yang lainnya.

Karya sastra adalah produk budaya. Oleh sebab itu, kehadiran suatu karya sastra tidaklah terlepas dari nilai budaya. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 190). Pendapat tersebut diperkuat oleh Amir (1991: 15-16) bahwa nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan yang mencakup tiga aspek, yaitu (a) manusia sebagai individu, (b) manusia sebagai makhluk sosial, dan (c) manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Secara lebih detail Supratno (2015: 7; 2010: 53) menyatakan bahwa yang tergolong nilai manusia sebagai individu ialah (a) nilai keutuhan jasmani dan rohani, (b) nilai keseimbangan, (c) nilai keselarasan, (d) nilai keberanian, (e) nilai kemandirian dengan masyarakat, raja, dan Tuhan. Sementara itu, yang termasuk nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial, antara lain, (a) nilai berkorban untuk kepentingan orang lain, (b) nilai yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya. Di pihak lain, yang tergolong nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, antara lain, (a) nilai kemandirian dengan kehendak Tuhan, (b) nilai kesucian, dan (c) nilai keadilan. Konsep nilai tersebut digunakan peneliti untuk menelaah nilai-nilai yang termuat dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*.

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya sesuai fokus kajian terhadap sumber penelitian yaitu naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Data penelitian yang digunakan adalah Data penelitian ini adalah : 1) struktur naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, 2) fungsi naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, 3) nilai naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap pendeskripsian, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan naskah dan teks dari segi fisik dan isi.
2. Tahap transliterasi pada tahap ini peneliti membuat teks dapat terbaca dengan menjaga kemurnian bahasa naskah.
3. Tahap penerjemahan, pada tahap ini peneliti menerjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa Jawa kuna ke dalam bahasa Indonesia.
4. Tahap analisis sesuai rumusan masalah, pada tahap ini terdapat tiga masalah yang dilakukan dalam penelitian ini yakni struktur, fungsi dan nilai naskah *suluk abdur rohim al Ngawi*.

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*

Teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* disusun dalam bentuk *tembang macapat*, yaitu puisi Jawa tradisional yang digubah menurut kaidah atau konvensi *tembang*. Secara umum *tembang macapat* memuat: (a) *guru gatra* (jumlah baris setiap bait), (b) *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris), (c) *guru lagu* (vokal akhir pada tiap baris), dan (d) *watak tembang*. Kaidah atau konvensi struktur *tembang* tersebut harus dipatuhi oleh pengubah agar diperoleh *tembang* yang baik.

Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* digubah dalam bentuk *tembang macapat* terdiri atas 5 *pupuh*, 87 *pada* (bait). Dari keseluruhan bait tersebut terbagi atas *Asmaradana* 9 bait, *Dhandhanggula* 28 bait, *Pangkur* 9 bait, *Mijil* 8 bait, dan *Sinom* 33 bait. Penggunaan *tembang-tembang* tersebut bergantian disesuaikan dengan alur cerita. Agar lebih jelas rincian *pupuh* atau *tembang* beserta bait-bait yang digunakan dalam *Suluk Abdur Rohom Al Ngawi* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Struktur Teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*

No	Jenis <i>Pupuh</i> (Tembang)	Jumlah Pada (Bait)
1	<i>Dhandhanggula</i>	28
2	<i>Sinom</i>	33
3	<i>Pangkur</i>	9
4	<i>Asmaradana</i>	9
5	<i>Mijil</i>	8
Jumlah	5 (jenis)	87

Berdasarkan rincian tabel 1 tersebut dari 15 jenis *tembang* yang ada, hanya 5 *pupuh* atau *tembang* yang digunakan di dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*. Adapun 5 *pupuh* dalam *Suluk Abdur Rohom Al Ngawi* adalah sebagai berikut: *Dhandhanggula* (satu *pupuh*), *Sinom* (satu *pupuh*), *Pangkur* (satu *pupuh*), *Asmaradana* (satu *pupuh*), dan *Mijil* (satu *pupuh*). Dalam menyajikan urutan penggunaan *pupuh* atau *tembang* tersebut pengarang menyesuaikan antara *watak tembang* dengan isi cerita.

Suluk Abdur Rohim Al Ngawi digubah dalam bentuk *tembang macapat*. Dalam mengubah karya tersebut pengarang menyebutkan nama *pupuh* atau *tembang*. Adapun uraian masing-masing *pupuh* atau *tembang* sebagai berikut:

(1) *Tembang Dhandhanggula*

Suluk Abdur Rohim Al Ngawi diawali dengan penggunaan *tembang Dhandhanggula*. Konvensi *tembang Dhandhanggula* terdiri atas 10 *gatra* (baris), dengan rincian sebagai berikut: 10i, 10a, 8e 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.

Berikut akan disampaikan data contoh gubahan *tembang Dhandhanggula* dalam (SAR P. DGL. 2), sebagai berikut:

Anuduhna ati ingkang ening, (10i)

Ning ing tingal-tingal kang sampurna, (10a)
Sampurnoa satingahe, (8e)
Tingkah ingkah rahayu, (7u)
Rahayuning dhohir lan bathin, (9i)
Atinira den nadya, (7a)
Anadeyo wuwuh, (6u)
Wuwuhe nyawanira, (8a)
Keraketa marang tingal kang sejati, (12i)
Jati-jatining karsa. (7a)
 (SAR. P. DGL. 26)

Terjemahannya:

Menunjukkan hati yang bening
 Bening dalam makna sempurna
 Sempurna perbuatannya
 Selamat dalam berbuat
 Selamat lahir dan batin
 Hatinya selalu
Anadeyoo wuwuh
 Tumbuhnya nyawamu
 Erat pada penglihatan sejati
 Sejatinya cita-cita
 (SAR. P. DGL. 26)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah *tembang macapat pupuh Dhandhanggula*, tidak menyimpang. Hal itu menunjukkan bahwa pengarang juga menguasai kaidah *tembang macapat* yang selaras dengan konvensi *tembang* yang baku. Akan tetapi, konsistensi pengarang terhadap kaidah penembangan rupanya tidak tampak pada bait (SAR. P. DGL. 4) berikut:

Maya iku utusaning kapti, (10i)
Kapti duka lawan kapti suka, (10a)
Aneng nitya sasesumuke, (9e)
Dhohir darma lumak, (7u)
Dhohir iku utusaning batin, (10i)
Angsal sira engete ing ujar puniku, (13u)
Supaya yen katrimaha, (8a)
Ing angele yen sira durung mangerti, (12i)
Sebarang kersane nata (8a)
 (SAR. P. DGL. 4)

Terjemahannya:

Maya itu utusannya kehendak
 Kehendak duka dan kehendak suka
 Tampak dalam wajah
 Menjalankan kewajiban
 Lahiria adalah ujud batiniah
 Ingatlah pesan ini
 Agar jika mendapat
 Kesulitan anantara kau belum paham
 Segala kehendak raja.
 (SAR. P. DGL. 4)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah *tembang macapat* khususnya, *pupuh Dhandhanggula*, mengalami penyimpangan.

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

Penyimpangan itu terjadi pada jumlah *guru gatra* yang seharusnya 10 baris, akan tetapi pada *pupuh* di atas hanya memiliki 9 baris. Kesalahan penulisan *tembang* pada data tersebut juga mencakup *guru wilangan* dan *guru lagu*. Berdasarkan konvensi penulisan *tembang macapat*, *tembang Dhandhanggula*, seharusnya baris ketiga seharusnya terdiri atas 8 suku kata, namun data menunjukkan 9 suku kata, baris kelima terdiri atas 9 suku kata, namun data menunjukkan 10 suku kata, baris keenam terdiri atas 7 suku kata dan bervokal akhir a, namun data menunjukkan 13 suku kata dan bervokal akhir u, jadi terdapat kesalahan jenis *guru wilangan* dan *guru lagu*. Data-data tersebut, dengan demikian, menunjukkan bahwa pengarang tidak mengubah *tembang Dhandhanggula* berdasarkan kaidah *tembang macapat* yang semestinya. Hal itu menggambarkan bahwa pengarang tidak menguasai kaidah *tembang* yang digubahnya. Namun, karena penyimpangan itu terjadi tidak pada semua *tembang* yang terdapat pada *pupuh Dhandhanggula* tersebut maka berarti penyimpangan itu tergolong kelalaian dan bukan kesengajaan dari pengarang. Pada *tembang* berikutnya yang masih dalam *pupuh* yang sama pengarang mengubah *tembang* disesuaikan dengan konvensi *tembang Dhandhanggula* yang baik.

Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa dari 28 *tembang Dhandhanggula* yang digunakan dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, tidak seluruhnya digubah berdasarkan konvensinya. Penyimpangan terjadi pada (SAR. P. DGL. 4) berupa penyimpangan *guru gatra* dan *guru wilangan*. Dengan demikian, di dalam teks SAR terdapat bait *tembang Dhandhanggula* yang menyimpang dari kaidah yang semestinya. Penyimpangan itu tidaklah berarti pengarang tidak mengerti *tembang* sebab secara keseluruhan disusun berdasarkan konvensi.

(2) *Tembang Sinom*

Penggunaan *tembang Sinom* dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* hanya pada *pupuh Sinom*. Konvensi *tembang Sinom* adalah 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a. Contoh penerapan pada naskah:

Kang wayah nuhun aturnya, (8a)
Pan sarwi umatur malih, (8i)
Kawula nyuwun pitedah, (8a)
Perkawis tiyang nganepi, (8i)
Menawi ta ing benjing, (7i)
Waged kados sewing wiku, (8u)
Wertose wong atapa, (7a)
Wonten aksarane kaki, (8i)
Nyuwun priksa kawula den jarwanana. (12a)
(SAR. P. SNM. 30)

Terjemahannya:

Putranya mohon penjelasan
dengan bertanya lagi,
“Hamba mohon petunjuk
perkara orang yang semadi

jika besok
Bisa seperti *sang wiku*
yang kabarnya seorang pertapa
ada aksara.
aku mohon diperiksa
mohon dijelaskan”.
(SAR. P. SNM. 30)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah *tembang macapat pupuh Sinom*, tidak menyimpang. Pengarang menyesuaikan *tembang* dengan kaidahnya. Akan tetapi, konsistensi pengarang terhadap kaidah penembangan rupanya tidak tampak pada bait (SAR. P. SNM. 7) berikut:

Tegese wong ngawula, (7a)
Datan darbe tingal kalih, (8i)
Tan liyan among gustinya (8a)
Poma estokna kaki (7i)
Tegese wong ngabdi sawhat ngarsaning ratu (13u)
Siyang dalu tan pegat (7a)
Tegese wong adedasih (8i)
Suka ridlo lebura den kadya kisma (12a)
(SAR. P. SNM. 7)

Terjemahannya:

Arti seorang abdi adalah
Tak punya dua penglihatan
Tak lain hanya tuhan
Maka perhatikanlah
Makna mengabdikan kepada raja
Siang malam tak putus
Arti seorang hamba
Ikhlas dan rela lebur seperti tanah
(SAR. P. SNM. 7)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah *tembang macapat pupuh Sinom*, mengalami penyimpangan. Penyimpangan itu terjadi pada jumlah *guru gatra* yang seharusnya 9 baris, akan tetapi pada *pupuh* di atas hanya memiliki 8 baris. Kesalahan penulisan *tembang* pada data tersebut juga mencakup *guru wilangan* dan *guru lagu*. Berdasarkan konvensi penulisan *tembang macapat*, *tembang Sinom*, seharusnya baris pertama terdiri atas 8 suku kata, namun data menunjukkan 7 suku kata, baris keempat terdiri atas 8 suku kata, namun data menunjukkan 7 suku kata, baris kelima terdiri atas 7 suku kata dan bervokal akhir i, namun data menunjukkan 13 suku kata dan bervokal akhir u, baris keenam terdiri atas 8 suku kata dan bervokal akhir u, namun data menunjukkan 7 suku kata dan bervokal akhir a, baris ketujuh terdiri atas 7 suku kata dan bervokal akhir a, namun data menunjukkan 8 suku kata dan bervokal akhir i, jadi terdapat kesalahan jenis *guru wilangan* dan *guru lagu*. Data-data tersebut, dengan demikian, menunjukkan bahwa pengarang tidak mengubah *tembang Sinom* berdasarkan kaidah *tembang macapat* yang semestinya.

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa dari 33 *tembang Sinom* yang digunakan dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, tidak seluruhnya digubah berdasarkan konvensinya. Penyimpangan terjadi pada (SAR. P. SNM. 7) berupa penyimpangan *guru wilangan*. Dengan demikian, di dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terdapat bait *tembang Sinom* yang menyimpang dari kaidah yang semestinya. Penyimpangan itu tidaklah berarti pengarang tidak mengerti *tembang* sebab secara keseluruhan teks disusun berdasarkan konvensi *tembang*.

(3) *Tembang Pangkur*

Penggunaan *tembang Pangkur* dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* hanya pada *pupuh Pangkur*. *Tembang Pangkur* lazim digunakan memaparkan ungkapan bersemangat dalam melaksanakan sesuatu. Konvensi *tembang Pangkur* adalah 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i. Contoh penerapan pada naskah sebagai berikut:

<i>lan angajak kurang nedra,</i>	(8a)
<i>lan angajak kerem mungguhing ngelmi,</i>	(11i)
<i>luwamah amarah bendu,</i>	(8u)
<i>sufiyah datan arsa,</i>	(7a)
<i>sepelenge mutmainnah datan ayun,</i>	(12u)
<i>amarah dennya brawala,</i>	(8a)
<i>datan pegat siyang latri</i>	(8i)

(SAR. P. PGR. 8)

Terjemahannya:

Dan mengajak kurang tidur
Dan mengajak larut dalam ilmu
Lumawah dan amarah murka
Sufiyah tak mau
Menenangkan pikiran tak bisa
Amarah selalu bertengkar
Tak putus siang malam
(SAR. P. PGR.8)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah *tembang macapat pupuh Pangkur* tidak menyimpang. Pengarang menyesuaikan *tembang* dengan kaidahnya. Akan tetapi, konsistensi pengarang terhadap kaidah *penembangan* rupanya tidak tampak pada bait (SAR. P. PGR. 3) berikut:

<i>Lan aja anggung sembrana,</i>	(8a)
<i>Wong sembrana senggkala ingkang pinanggi</i>	(12i)
<i>Wong ndarung dadi kelurung,</i>	(8u)
<i>Wong cidra nemu papa,</i>	(7a)
<i>Wong kang jail yekti ketahiling kewuh,</i>	(12u)
<i>Lan aja agung uwus-uwus,</i>	(9u)
<i>Wong uwas manut ing iblis.</i>	(8i)

(SAR. P. PGR. 3)

Terjemahannya:

Jangan berbuat ceroboh
Orang ceroboh akan celaka
Orang *darung* menjadi *kelurung*

Pembohong akan celaka
Orang *jahil* jahil akan dapat kesulitan
Jangan jangan memfitnah
Pemfilnah adalah pengikut iblis
(SAR. P. PGR.3)

Kesalahan penulisan *tembang* pada data tersebut mencakup *guru wilangan* dan *guru lagu*. Berdasarkan konvensi penulisan *tembang macapat*, *tembang Pangkur*, seharusnya baris kedua terdiri atas 11 suku kata, namun data menunjukkan 12 suku kata, baris keenam terdiri atas 8 suku kata dan berakhiran vokal a, namun data menunjukkan 9 suku kata dan berakhiran vokal u, jadi terdapat kesalahan jenis *guru wilangan* dan *guru lagu*. Data-data tersebut, dengan demikian, menunjukkan bahwa pengarang tidak menggubah *tembang pangkur* berdasarkan kaidah *tembang macapat* yang semestinya.

Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa dari 9 *tembang Pangkur* yang digunakan dalam SAR, seluruhnya digubah berdasarkan konvensinya. Jadi, pengarang dalam menyusun *tembang* mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konvensi *tembang* baik mencakup *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu*, maupun *watak tembang* yang semestinya.

(4) *Tembang Asmaradana*

Suluk Abdur Rohim Al Ngawi menggunakan *tembang Asmaradana* terdapat hanya pada *pupuh Asmaradana*. Isi ceritanya ialah berkaitan dengan *asmara* yaitu perasaan senang seorang murid kepada gurunya. *Konvensi tembang* yang baku adalah: 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a. Hal itu tampak pada (SAR. P. ASM.1) sebagai berikut:

<i>Witing ilmu kang rumiyin,</i>	(8i)
<i>Kaping kalih witing lampah,</i>	(8a)
<i>Ping tiga wit panarima,</i>	(8e)
<i>Kang kaping pat witing tapa,</i>	(8a)
<i>Ping lima wite amal,</i>	(7a)
<i>Witing sholat ping nemipun,</i>	(8u)
<i>Kaping pitu witing gesang.</i>	(8a)

(SAR. P. ASM. 6)

Terjemahannya:

Yang pertama permulaan ilmu
Kedua dalah permulaan berjalan
Ketiga permulaan menerima
Keempat permulaan bertapa
Kelima permulaan amal
Keenam adalah permulaan sholat
Ketujuh adalah permulaan hidup
(SAR. P. ASM. 6)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah *tembang macapat pupuh Asmaradana* tidak menyimpang. Pengarang menyesuaikan *tembang* dengan kaidahnya. Akan tetapi, konsistensi pengarang terhadap kaidah *penembangan* rupanya tidak tampak pada bait (SAR. P. ASM. 2) berikut:

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

Sewang tapa ngendika aris, (91)
Iya putu samingna, (7a)
Ingang uatama dadine, (8e)
Kelakoane menusa, (8a)
Dipun ambek nestapa, (7a)
Den tawekal jroning kalbu, (8u)
Aja kaduk mangan nedra (8a)
 (SAR. P. ASM. 2)

Terjemahannya:

Sang pertapa berkata,
 “hai cucu, hanya
 Yang utama jadinya
 Perbuatan manusia
 Dengan nestapa
 Tawakal dalam hati
 Jangan utamakan makan tidur”.
 (SAR. P. ASM. 2)

Kesalahan penulisan *tembang Asmaradhana* pada data tersebut mencakup *guru wilangan*. Berdasarkan konvensi penulisan *tembang Asmaradhana*, seharusnya baris pertama terdiri atas 8 suku kata, namun data menunjukkan 9 suku kata, baris kedua terdiri atas 8 suku kata, namun data menunjukkan 7 suku kata. Jadi terdapat kesalahan jenis *guru wilangan*. Data-data tersebut, dengan demikian, menunjukkan bahwa pengarang tidak mengubah *tembang Asmaradhana* berdasarkan kaidah *tembang macapat* yang semestinya.

Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa dari 9 *tembang Asmaradhana* yang digunakan dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, seluruhnya digubah berdasarkan konvensinya. Jadi, pengarang dalam menyusun *tembang* tetap menjaga kesesuaiannya dengan konvensi *tembang* baik mencakup *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu*, maupun *watak tembang* yang semestinya.

(5) *Tembang Mijil*

Tembang Mijil dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terdapat pada *pupuh Mijil*. Konvensi *tembang Mijil* berjumlah 6 baris terdiri atas: 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u. Contoh penerapan pada naskah sebagai berikut:

Sarta lawan idine sudarmi, (10i)
Lanang lawan wadon, (6o)
Pan galugasinusur sarine, (10e)
Sudarmi sih guru angamini, (10i)
Iya iku kaki, (6i)
Hidayat kang satuhu. (6u)
 (SAR. P. MJL. 5)

Terjemahannya:

Juga izin orang tua
 Laki perempuan

Galuga diambil sarinya
 Lebih baik guru akan mengamini
 Begitulah, Nak
 Hidayah yang sesungguhnya.
 (SAR. P. MJL.5)

Data tersebut menunjukkan bahwa kaidah *pupuh Mijil*, digubah oleh pengarang dengan berpedoman pada kaidah *tembang* yang tepat. Pengarang tampak memahami penyusunan *tembang Mijil* yang baik. Akan tetapi, kemampuan pengarang dalam menyusun *tembang Mijil* mengalami kekeliruan, seperti tampak pada bait berikut.

Yen kliru pesthi bilai, (8i)
tegodira kawor, (6o)
senadyan awor yen weruh pisahe, (12e)
yen pisah iku dyan dadi sawiji, (11i)
sawiji den esthi, (6i)
esthinen ingkang satuhu. (8u)
 (SAR. P. MJL. 8)

Terjemahannya:

Jika keliru pasti celaka
i'tikadmu rancu
 meski rancu tapi tahu pisahnyam,kl
 jika pisah lalu menjadi satu
 satu itulah yang diperhatikan
 perhatikanlah sungguh-sungguh.
 (SAR. P. MJL. 8)

Kesalahan penulisan *tembang* pada data tersebut mencakup *guru wilangan*. Berdasarkan konvensi penulisan *tembang macapat*, *tembang Mijil*, seharusnya baris pertama 10 suku kata, namun data menunjukkan 8 suku kata, baris ketiga 12 suku kata, namun data menunjukkan 10 suku kata, baris keempat seharusnya 10 suku kata, namun data menunjukkan 11 suku kata, baris keenam seharusnya 6 suku kata, namun data menunjukkan 8 suku kata.

Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa dari 8 *tembang Mijil* yang digunakan dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, tidak seluruhnya digubah berdasarkan konvensinya. Penyimpangan terjadi pada (SAR. P. MJL.8) berupa penyimpangan *guru wilangan*. Dengan demikian, di dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terdapat 1 bait *tembang Mijil* yang menyimpang dari kaidah yang semestinya. Penyimpangan itu tidaklah berarti pengarang tidak mengerti *tembang* sebab secara keseluruhan disusun berdasarkan konvensi, utamanya *guru gatra*, *guru lagu*, dan *watak* tidak mengalami penyimpangan di dalam *tembang* yang dibuatnya.

2. Fungsi Teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*

Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* adalah salah satu bentuk karya sastra yang merupakan sebagai hasil kebudayaan manusia memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya secara individual akan tetapi juga

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

bagi masyarakat secara luas. fungsi tersebut selanjutnya akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

a. Sebagai Alat Pengubah Karakter Manusia Melalui Pengamalan Syariat

Dalam teks *Suluk AbdurRohim*, khususnya (SAR. p. SNM. 15-16) termuat *tembang* sebagai berikut:

15. Lawan malih ingaranan, Pertapan ingaranan wukir, tegese wukir punika, jroning rame den yitnani, ngasar ma iku kaki, reruba mring anak putu, angajar kabecikan, lan reruba mring yang widi, sukurana sabar tawekal subrangta.

15. Ada pula yang berama *pertapaan* adalah *wukir* arti *wukir* adalah *berhati-hati dalam keramaian ngasar* ma itu, Nak *reruba* pada anak cucu mengajar kebaikan dan *reruba* pada Allah bersyukur, sabar, dan *tawakal*.

16. Lan reruba maring Yang, sarira arane puniku kaki, lumaku klawan sholat, sunat *fardu* den pepeki, *godho* hajat lan tasbih, sunat *thoat* lawan tahajud, datan ana kaliwatan, tuwin ingkang *sholat* jati, jroning meneng angantos raket lawan sukma. (SAR. P. SNM. 15-16)

16. *Reruba* pada Allah diri namanya terlaksana shalat *sunat fardu* dilengkapi *qadla, hajat* dan *tasbih sunat taat* dan *tahajud* tak ada yang tertinggal termasuk shalat wajib dalam diam lekat dengan hati. (SAR. P. SNM. 15-16)

Data tersebut menunjukkan bahwa teks memiliki fungsi sebagai alat atau media pembelajaran bagi manusia untuk memperbaiki karakter. Secara eksplisit teks tersebut mengajarkan adanya dua cara yang dapat ditempuh oleh manusia untuk memperbaiki akhlaknya. *Pertama*, dengan menjaga diri dari ketergantungan pada yang duniawi. Hal itu termuat dalam baris *tembang* yang menyebutkan:

*/pertapan ingaranan wukir/
tegese wukir punika/
jroning rame den yitnani/*

Artinya *lakukanlah tapa brata yaitu berhati-hati dalam keramaian dunia.*

Teks tersebut mengajarkan bahwa seseorang akan dapat memperbaiki diri manakala ia tidak

tergiur dan hanyut pada yang serba duniawi atau keramaian dunia semata. Konsep yang harus dijalankan ialah (a) bersyukur, (b) sabar, dan (c) tawakal (*/sukurana sabar tawekal subrangta/*). Sikap bersyukur merupakan sikap seorang mukmin yang mau menerima segala pemberian Allah dengan lapang dada. Syukur ditandai oleh sikap seseorang yang mau menggunakan segala anugerah Allah untuk kepentingan ibadah, baik menyangkut ibadah badaniah maupun ibadah ruhaniah.

Sabar merupakan kondisi hati seseorang yang istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sikap sabar diperlukan oleh seseorang sebab hidup dan kehidupan itu penuh dinamika.

Sementara itu, tawakal merupakan sikap seseorang mukmin yang berserah diri atas segala ketentuan Allah. Tawakal adalah perbuatan seorang mukmin yang menyerahkan segala takdir yang akan diterimanya setelah berusaha keras untuk mencapai yang dicita-citakan dan diharapkannya.

b. Sebagai Media Pengajaran Norma

Dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terdapat berbagai macam pengajaran norma, baik itu norma sosial maupun norma agama. Secara eksplisit dalam teks *Suluk AbdurRohim*, khususnya (SAR. P. SNM. 15-17) termuat *tembang* sebagai berikut:

20. Wong asuka duka kang pinanggih, wong kang duka iku manggih suka, kaweruhana sedurunge, utamaning temuwu, anadeyaha ambek prihatin, aywa suka gung suka-suka, duka kang tinemu, den kadiniya kaningrat, kanjeng rosul kasukanira yen angling, amung mesem kewala. (SAR. P. SNM. 20)

20. Kehidupan ada suka dan duka orang yang duka itu bertemu suka ketahuilah sebelumnya utamanya *temuwu* tatkala prihatin jangan terlampau gembira amarah yang dijumpa ingatlah akhlak Kanjeng Rasul bila dalam suka hanya tersenyum saja. (SAR. P. SNM. 20)

Data tersebut mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini, seseorang akan mendapati suka dan duka. Untuk menyikapi kehidupan itu seseorang dituntut untuk bijaksana, yaitu tidak terlalu mengumbar suka sehingga membutuhkan hatinya. Begitu pula sebaliknya, bila seseorang mendapati suasana duka maka tidak boleh hanyut dalam duka yang berlebihan.

Data lain yang menunjukkan adanya norma agama dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terlihat dalam bait berikut:

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

- | | |
|--|---|
| <p>1. Lan aja karya umbak, yen angucap lan aja peksa wani, lan aja cidra yen muwus, marang sama-sama, aja edir aja <i>jahil</i> aja darung, <i>riya' kibir</i> lan <i>sum'ah</i>, kabeh singgahana kaki.</p> | <p>1. “Jangan sombong jika berkata tak maksa jangan ingkar jika bicara pada sesama jangan <i>sombong</i>, <i>jahil</i> dan <i>darung</i> <i>riya' takabur</i> dan <i>sum'ah</i> semua jauhilah, Nak”.</p> |
|--|---|

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sifat dan sikap yang harus di jauhi oleh manusia. Sifat tersebut diantaranya adalah sombong, ingkar janji, jahil, riya', takabbur, dan sum'ah. Sifat-sifat ini akan membuat hati manusia menjadi kotor. Jika berbicara tidak boleh ingkar janji. Menepati janji adalah bagian dari iman. Barangsiapa yang tidak menjaga perjanjiannya maka tidak ada agama baginya. Maka seperti itu pula ingkar janji, termasuk tanda kemunafikan dan bukti atas adanya makar yang jelek serta rusaknya hati. Seperti yang dijelaskan melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah barsabda, “*Tanda-tanda munafik ada tiga; apabila berbicara dusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat.*”

c. Sebagai Media Pendidikan Akhlak

Dalam teks *Suluk AbdurRohim*, khususnya (SAR. p. DGL. 2) terdapat *tembang* sebagai berikut:

- | | |
|--|---|
| <p>2. Kerantene gulangen samangkin, sekathahe kawignyaning jalma, mumpung sira maksih anom, ingkang bocah umatur, inggih leres sabda sewang yogi, tapining waspa anom idhepira, dhumateng sewang wiku, pertingkahe tiyang ngawula, mung punika kawula suwun rumiyin, ingkang amrih utama. (SAR. P. DGL. 2)</p> | <p>2. Akibat prilaku menuruti segala birahi manusia selagi kau muda bocah berkata benar kata tuan sebagai pemuda terhadap yang tua akhlak hamba itu yang kupinta yang lebih utama. (SAR. P. DGL. 2)</p> |
|--|---|

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagai orang muda hendaklah berkata yang benar terhadap orang tua. Berkata benar disini merupakan akhlak dari seorang untuk menghormati orang yang lebih tua. Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap

orang hendaknya didudukkan secara wajar. Nabi Muhammad SAW. Misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain. Karena itu, Al-Qur'an berpesan kepada orang-orang mukmin dalam surat Al-Hujurat ayat 2;



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain.* (Shihab, 2007:267)

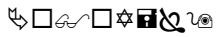
Dalam teks *Suluk AbdurRohim*, juga terdapat *tembang* sebagai berikut:

- | | |
|---|--|
| <p>14. Iya iku wong kang cupet ing budi, ingkang purun angucap mangkana, dadi wong cupet kaweruhe, beda kang sampun luhung, kang wus weruh ala lan becik, ngawulao ratu mudha iku ibaratipun lir angemban lare mothoh, lamun wignya ngarih-arih nyideni, lare lajeng anendra. (SAR. P. DGL. 14)</p> | <p>14. Seorang kurang budi, yang asal berucap jadi orang yang sempit nalarnya beda dengan yang tua tahu baik dan buruk ibaratnya mengabdikan pada raja muda bagai menggendong anak <i>mothoh</i> namun jika pandai menyiasati seperti anak tertidur. (SAR. P. DGL. 14)</p> |
|---|--|

Data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan orang muda akan menjadi manusia yang kurang budinya apabila ketika dia berbicara hanya sekedar berucap dan tidak berpikir terlebih dahulu tanpa mempertimbangkan apa yang akan diucapkannya tersebut Ini tentunya berbeda dengan orang tua yang sudah mengerti akan akan baik dan burk sehingga ketika berucap tentunya akan memikirkan akibat dari apa yang akan diucapkannya nanti.

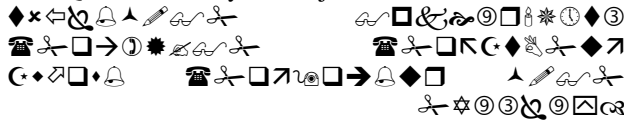
Didalam Islam diajarkan bahwa setiap ucapan haruslah ucapan yang baik, alquran memerintahkan dalam surat Al Baqarah ayat 83:

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**



Artinya: “ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”

Jika kita berbicara harus sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar. Dalam alqur’an surat QS Al-Ahzab ayat 70 dijelaskan



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar” (Shihab, 2007:268).

3. Nilai Teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*

Suluk Abdur Rohim Al Ngawi merupakan karya sastra yang mengandung berbagai nilai. Yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar bagi manusia serta dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup dalam masyarakat. Nilai yang terdapat dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi (SAR)* ini mencakup (a) nilai manusia sebagai individu, (b) nilai manusia sebagai makhluk sosial, dan (c) nilai manusia sebagai makhluk Tuhan. nilai-nilai tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

a. Nilai Manusia sebagai Individu

1) Nilai Keutuhan Jasmani dan Rohani,
Dalam teks SAR, khususnya (SAR. P. ASM. 8) tertuang tembang berikut:

<p>8. Lamun sira wus ngaweruhi, ing ala beciking sarira, ing dhohir trus bathine, miwah ingkang samar-samar, den kaesthi ing werdaya, sinebut jalma linuhung, apa ingkang winicara. (SAR. P. ASM. 8)</p>	<p>8. Jika kau tahu akan baik buruknya diri lahir dan batinnya juga yang tersembunyi bersemayam di hati disebut manusia utama tergantung apa yang dibicarakan. (SAR. P. ASM. 8)</p>
---	--

Teks tersebut memuat makna adanya upaya pemenuhan atas kebutuhan manusia untuk mencapai sebagai manusia yang utama atau yang sempurna. Secara eksplisit pada baris kedua dan ketiga teks tersebut menyatakan /ing ala beciking sarira/ ing dhohir trus bathine/, yang berarti bahwa manusia perlu membangun diri baik secara lahir maupun batin. Kebangunan dua unsur dasar manusia tersebut penting sebab kesempurnaan lahiriyah berpengaruh kuat terdapat kesempurnaan batin seseorang, demikian pula sebaliknya. Seseorang akan bisa menjalankan tugas kehidupannya yaitu beribadah dengan baik manakala badannya atau

jasmaniahnya sehat wal afiyat. Hal ini adalah logis sebab tentu seseorang tidak akan dapat menjalankan ibadah (shalat, haji, misalnya) dengan baik dan sempurna manakala badannya atau jasmaniahnya tidak sehat.

Teks tersebut, juga menegaskan bahwa kebaikan seseorang juga ditentukan kondisi batinnya atau sesuatu yang tersembunyi di dalam jasadnya yaitu hati. Dalam teks dinyatakan:

*miwah ingkang samar-samar,
den kaesthi ing werdaya,
sinebut jalma linuhung,
apa ingkang winicara.*

Yang bermakna bahwa aspek ruhani perlu diperhatikan hingga pada bagian tersembunyi yang bersemayam dalam hati (/den kaesthi ing werdaya/). Bila hal itu diperhatikan dan kemudian dijadikan sebagai nilai kehidupannya maka kondisi itulah yang disebut sebagai *manusia utama* yang keutamaannya akan terartikulasi pada *sikap dan perbuatannya* termasuk yang diucapkannya (/apa ingkang winicara/).

2) Nilai Keseimbangan dan Keselarasan

Nilai keseimbangan adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang yang telah memenuhi keadaan ideal anatara kondisi fisiknya dengan kondisi batiniahnya atau psikologisnya, sehingga memenuhi atau mendekati kesempurnaan karena adanya keseimbangan antara kondisi fisik dengan kondisi batiniahnya atau psikologisnya. Dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terlihat nilai keseimbangan pada teks berikut:

<p>4. Maya iku utusaning kapti, kapti duka lawan kapti suka, aneng nitya sasesumuke, dhohir darma lumaku, dhohir iku utusaning batin, angsal sira engete ing ujar puniku, supaya yen katrimaha, ing angele yen sira durung mangerti, sebarang kersane nata. (SAR. P. DGL. 4)</p>	<p>4. Maya itu kehendak baik duka-suka tampak dalam wajah menjalankan kewajiban lahiriah, ujud batiniah ingatlah pesan ini agar jika mendapat kesulitan bila kau tak paham segala kehendak Yang Kuasa. (SAR. P. DGL. 4)</p>
---	--

Data tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu itu merupakan kehendak dari Allah SWT, baik itu suka maupun duka. Manusia sebagai hamba harus mampu menghadapinya dengan bijaksana. Manusia harus menjalankan segala kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Wujud lahiriah manusia menggambarkan kondisi batiniahnya.

3) Nilai Toleransi dan Saling Menghormati

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

Nilai toleransi dan saling menghormati adalah nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang berhubungan dengan solidaritas pada orang lain, nilai mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* toleransi dan saling menghormati terlihat pada data berikut:

7. Yen siwaka gustinira 7. Jika tuan marah
runtik, ingat dan berhati-
poma kaki sira den hati
prayitna, jangan lawan
aja amapak ing kehendaknya
kersane, bak satriya muda
nenggih murka
umpamanipun, bak banjir bandang
ing satriya anom yen yang diterjang akan
runtik, hanyut
kadya kang banjir kembali meminta
bandhang, belas kasih
kang katrajang larut, matamu indah
balikan den nampak takut
angrerepa, karena mendapat
netranira kang endah murka.
den esmu ajrih (SAR. P. DGL. 7)
amrih dhanganing
duka
(SAR. P. DGL. 7)

Teks tersebut mengajarkan bahwa seseorang harus mengetahui posisinya sehingga akan dapat menghormati siapa yang menjadi mitra bicaranya. Apabila ia berhadapan dengan atasan maka seharusnya ia tahu diri dan tidak berbicara dengan nada tinggi yang akan menyebabkan ia akan mendapatkan murka atau perlakuan yang kasar dari atasannya. Nilai toleransi dan menghormati atasan diperlukan akan seseorang tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk atasan.

Nilai solidaritas dan menghormati ini utamanya pada pemaksaan kehendak. Teks tersebut menyarankan agar seseorang jangan memaksakan kehendak (*aja amapak ing kersane*), sebab hal itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya yaitu akan mendapatkan murka laksana kedatangan banjir bandang yang sangat besar yang menerjang laut (*nenggih umpamanipun/ ing satriya anom yen runtik/ kadya kang banjir bandhang/ kang katrajang larut*). Dalam kondisi seperti ini maka yang diperlukan ialah sikap saling menghargai dan menghormati sehingga akan muncul rasa saling menyayangi (*balikan den angrerepa*).

b. Nilai Manusia sebagai Makhluk Sosial

- 1) Nilai Berkorban untuk Kepentingan Orang Lain
Nilai berkorban untuk kepentingan orang lain yang dimaksud adalah sifat seseorang yang rela dan ikhlas mengorbankan dirinya untuk kepentingan

orang lain. Yang dipentingkan disini ialah *ukhuwah islamiyah* yang terjalin antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dengan tujuan mempererat tali persaudaraan. Dalam teks SAR khususnya *Tembang Sinom* pada bagian (SAR. P. SNM. 1), secara eksplisit dinyatakan sebagai berikut:

1. Lamun sira angawula, sedheng antuk sihing gusti, aja digang adiguna, iya iku ingkang bebayani, yen sira den dukani, kasendhu marang wong agung, sampun kirang panarima, adhepna karsaning gusti, aja mengeng den awas purwaning duka. (SAR. P. SNM. 1)	1. Jika kau mengabdikan akan beroleh kasih Allah jangan <i>adigang</i> <i>adiguna</i> itu akan membahayakan jika kau dimurkai dimusuhi banyak orang janganlah serakah hadapkan pada kehendak Gusti jangan lupa waspada pada amarah. (SAR. P. SNM. 1)
--	---

Teks tersebut mengajarkan bahwa seseorang dalam menjalankan ibadah atau mengabdikan kepada Allah harus memiliki nilai sosial yang tinggi utamanya dalam memperhatikan terhadap kebutuhan antar sesama. Wujud nyata sikap yang mencerminkan nilai tersebut ialah seseorang tidak boleh serakah (*sampun kirang panarima*). Sikap serakah merupakan sikap seseorang yang mementingkan diri sendiri. Sikap serakah adalah sikap yang jelek sebab semuanya ingin dikuasainya sendiri. Dalam hal kekayaan, misalnya, maka orang yang serakah tentu akan berkeinginan untuk menguasai seluruh harta tanpa memperhitungkan nasib orang lain. Orang yang serakah seperti ini tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dikehendaki Allah, sebab sejatinya semua yang ada di muka bumi ini adalah untuk kemaslahatan bersama. Apabila sikap serakah ini diteruskan dan tidak diikuti dengan nilai berkorban dan bersedekah bagi orang lain, maka ancamannya ialah ia akan mendapatkan murka Allah (*adhepna karsaning gusti/aja mengeng denawas/purwaning duka*).

Manusia di dunia ini tidak dapat hidup berdiri sendiri, tetapi perlu tunjang menunjang. Oleh karena itu hindarilah rasa dan sikap hidup yang hanya mementingkan untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Apabila manusia telah dihindangi oleh rasa ingin hidup sendiri, rasa ingin untung sendiri, maka hilanglah sifat keutamaan manusia. Apabila demikian, maka dia tidak dapat lagi meliha orang lain, kecuali hanya dirinya sendiri.

Islam memberantas sifat-sifat yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Islam menanamkan rasa kebersamaan dalam banyak hal dan

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

mengajarkan manusia bahwa kehidupan ini bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang lain. Di antara tanda-tanda terjalannya hubungan solidaritas sosial adalah perasaan senang memberikan manfaat kepada manusia lain. Juga adanya perasaan senang dan gembira melihat orang lain mendapatkan nikmat dan kebaikan. Apabila perasaan semacam ini telah tertanam dalam hati manusia dengan suburnya, maka berarti manusia telah berhasil mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang besar pahalanya.

Islam menyerukan kepada umatnya agar umat Islam menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Sabda Nabi Muahmmad SAW:

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ خَيْرٌ

Artinya: *Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat kepada manusia”* (Rifai, 1986:34)

Hadis tersebut memberikan petunjuk kepada kita agar kita memberikan pertolongan dan menjadi orang yang bermanfaat bagi seluruh manusia. Dalam arti bermanfaat bagi manusia seluruhnya tidak pandang bulu. Tolong menolong yang dilaksanakan harus dengan penuh keikhlasan karena Allah semata dan mencari keridhaanNya. Tolong menolong yang dikendaki Firman Allah dalam Al-Quran:

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (QS Al Maidah ayat 2) (Rifai, 1986: 350)

c. Nilai Manusia sebagai Makhluk Tuhan

1) Nilai Kemanunggalan dengan Kehendak Allah

Nilai kemanunggalan dengan kehendak Allah adalah nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang ingin manunggal atau pasrah kepada Tuhannya, sebagai manifestasi kecintaan seseorang dengan Tuhannya yang telah menciptakannya dan memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya (Supratno, 2010:90). Dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* kepasrahan seorang abdi kepada Allah terlihat pada data berikut:

- | | |
|--|--|
| 6. Tegese temen punika, tan mengeng kersaning gusti, | 6. Arti kesungguhan ialah tak menolak hendak |
|--|--|

sinadyan tumekeng lara, tekeng pejah den andhemi, tegese wong taberi, sahwat kersaning ratu, dalu klawan siyang, abot enteng den lakoni, yaiku bebakune wong ngawula.

Allah walupun sampai sakit hingga mati diakui makna orang pandai sahwat kehendak raja malam dan siang berat ringan dijalani yaitu pedoman seorang abdi.

7. Tegese wong ngawula, datan darbe tingal kalih, tan liyan among gustinya, poma estokna kaki, tegese wong ngabdi sahwat ngarsaning ratu, siyang dalu tan pegat, tegese wong adedasih, suka ridlo lebura den kadya kisma. (SAR. P. SNM. 6-7)

7. Arti abdi adalah tak tiada berpaling tak lain hanya Allah maka perhatikanlah makna mengabdi kepada raja siang malam istiqamah arti seorang hamba Ihlas, rela lebur seperti tanah. (SAR. P. SNM. 6-7)

Data tersebut menunjukkan bahwa pedoman bagi seorang abdi adalah tidak menolak kehendak Allah. Meskipun cobaan yang diberikan oleh Allah itu berat ataupun ringan, seorang abdi harus tetap melaksanakannya. Seorang abdi tidak mempunyai pilihan lain selain mengabdi kepada Tuhannya, yaitu Allat SWT. pilihan mengabdi itu harus diterimanya secara ikhlas sebab segala kehendak dan takdir adalah milik Allah. kepasrahan semacam itu harus dipedomani oleh seorang abdi, sehingga sampai ajal pun bila di minta siang atau pun malam harus rela dan pasrah sehingga ia dapat lebur ke dalam tanah, menyatu dengan Sang Pencipta.

Sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong hamba dalam mencari dan menemukan jalan terbaik adalah *tawakal*. *Tawakal* merupakan gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Orang-orang yang beriman kepada Allah ialah orang-orang bertawakkal kepada-Nya, yaitu menyandarkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepadaNya serta menjalankan ikhtiar dan mencari sebab-sebab terjadinya sesuatu itu; dan setelah berikhtiar dan megusahakan sebab-sebab terjadinya hasil-hasil itu, barulah manusia menyerahkan diri kepada Allah.

Kalau orang telah biasa bertawakkal, berserah diri kepada Allah, tentu dia tidak mempunyai keragu-raguan hati lagi didalam menghadapi segala pekerjaan, karena dia tahu bahwa dibelakang kekuasaan dunia, ada pula kekuasaan ghaib yang jauh lebih besar yaitu

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

kekuasaan yang sanggup menghancurkan segala kekuatan di dunia ini. (Rifai, 1986: 203).



Artinya: *Hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (QS Ali Imron ayat 160)

2) Nilai Kesucian

Nilai kesucian adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang yang terkait dengan kesucian hatinya (Supratno, 2010:97). Kesucian hati akan mendorong manusia akan selalu mengerjakan hal-hal yang baik, sesuai dengan perintah agama, yaitu selalu mengerjakan hal-hal yang baik yang diperintahkan oleh Tuhan dan selalu meninggalkan larangan Tuhan. Dalam naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terlihat nilai kesucian pada data berikut:

- | | |
|--|---|
| <p>27. Karsa ala lawan karsa becik, ricikana lan sabar derana, iku dadi dhasare, ilmu iku, muwuhana penggawe kang becik, kang ala singgahana, poma den mituhu, sinadyan sira ngawula, nora kaya wong andhasaraken becik, wong becik amanggih arja.</p> | <p>27. Takdir baik dan buruk berbuat dengan sabar itu menjadi dasar ilmu asal perbuatan baik singkirkan yang buruk maka akan dipercaya meskipun kau mengabdikan bak pemegang kebaikan akan petik kebahagiaan.</p> |
| <p>28. Arjanira kaki manggih singgih, singgihira dening sama, sesama samya asih kabeh, samya jumurung, anjurungi ing sira kaki, yen sira kinarya tuwa, tetuwaning kaweruh, weruh yen sira ambek sudarma, sudarmane nitya wecana muponi, sih srinata (SAR. P. DGL 27-28)</p> | <p>28. Moga derajat tinggi sejajar sesamanya saling kasih semua pada mendukung yang mendukungmu jika dijadikan tetua tua pula ilmunya jika serta orang tuamu kebaikan selalu <i>wecana mupon sih srinata.</i> (SAR. P. DGL. 27-28)</p> |

Data tersebut menunjukkan segala yang menimpa manusia harus dihadapi dengan sabar. Karena sabar merupakan dasar dari ilmu. Sabar merupakan hal yang suci akan menumbuhkan perbuatan yang baik dan akan menyingkirkan yang buruk. Orang yang memiliki hati yang suci akan memiliki derajat yang tinggi. Jika sejajar dengan sesamanya kan saling mengkasih kesumuanya. Jika dituakan akan menabarkan kebaikan.

Kehendak baik dan buruk manusia merupakan pilihan dari manusia itu sendiri. Manusia memiliki kedua potensi tersebut. Pandangan tentang kesucian manusia terhadap kebaikan dan keburukan terdapat pada hadis-hadis Nabi SAW diantaranya menginformasikan

يُبَصَّرَ اِيَّاهُ اَوْ يُمَجِّسَ اِيَّاهُ اَوْ يُهَوِّدَ اِيَّاهُ فَابْوَاهُ ، اَلْفَطْرَةَ عَلٰى يُوْلَدُ مَوْلُوْدٍ كُلِّ
Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR Bukhari) (Rifai, 1986:34).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci dan cenderung berbuat kebaikan. Bilamana dalam suatu proses pendewasaan manusia melakukan keburukan itu merupakan pengaruh dari lingkungannya. Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan, serta kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah (agama-Nya) yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fithrah (asal kejadian manusia). Dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 dinyatakan



Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Shihab, 2010:255).

Dengan demikian cukup jelas bagi manusia bahwa tugas Islam memberi bantuan yang cukup kepada manusia agar bisa memperkuat fitrahnya dan memancarkan sinar kebenarannya, hingga manusia bisa berjalan diatas petunjuknya. Dan tujuan utama yang dicapai agar manusia bisa terhindar dan selamat dari gangguan dosa-dosa yang berusaha menjatuhkan martabat manusia kelebihan kehinaan.

Dalam Islam para nabi dan wali dianggap memiliki kadar kesucian yang amat tinggi. Sedangkan dalam kebatinan hanya manusia-manusia yang telah menyucikan lahir dan batinnya (dengan mawas diri, hidup negasi, mendekatkan diri kepada Tuhan, selalu *eling lan waspada* yang dapat memiliki kehidupan tenang tanpa konflik, baik

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dan dengan Tuhan) (Amir, 1991: 124).

3) Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran adalah sikap batin seseorang yang tabah menghadapi kepahitan hidup, lahir batin, didorong oleh keyakinan bahwa ia berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. kesabaran seseorang tercermin dalam sikap yang selalu menerima segala bencana dengan akhlak yang baik kepada Allah SWT.

al Jaelani menjelaskan (al Qathtani, 2003:506) bahwa sabar memiliki tiga dimensi. *Pertama*, bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kesabaran jenis ini mencakup kesabaran untuk belajar taat dan melaksanakan perintah-perintah wajib, sebab di dalamnya mengandung kesulitan seta keharusan untuk menjaganya sepanjang umur manusia. Misalnya, shalat, puasa, haji dan lain-lain yang tidak akan dapat dilakukan oleh manusia bila tidak disertai dengan kesabaran.

Kedua, bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah atas berbagai kemungkinan kesulitan dan musibah yang dapat dihadapi manusia. Kesabaran jenis ini mencakup hal-hal yang diharamkan oleh Allah bagi manusia. Sebab manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang diharamkan Allah sebagai dampak dari kepemilikan nafsu yang bersemayam di dalam dirinya. Oleh sebab itu, manusia harus bersabar atasnya dengan mengharapkan pahala yang dijanjikan Allah dan takut akan siksa yang diancamkan kepadanya.

Ketiga, bersabar atas Allah, yaitu bersabar atas rizqi, pertolongan, dan janji Allah berupa kehidupan sorga di akhirat. Sabar jenis ini berupa kesetiaan manusia menanti balasan amal kebajikannya selama di dunia yang akan diberikan oleh Allah kelak di kehidupan abadi di akhirat. Dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*, pelaksanaan kesabaran seorang abdi (Muslim) kepada tuannya (Allah swt.), selayaknya seperti yang terdapat dalam (SAR. P. DGL. 27), sebagai berikut:

27. Karsa ala lawan karsa becik, ricikana lan sabar derana, iku dadi dhasare, ilmu iku, muwuhana penggawe kang becik, kang ala singgahana, poma den mituhu, sinadyan sira ngawula, nora kaya wong andhasaraken becik,	27. Hasrat baik dan buruk hadapi dengan sabar itu menjadi dasar ilmu tumbuhkan laku baik singkirkan yang buruk maka akan dipercaya meskipun kau abdi
--	--

wong becik amanggih arja.
(SAR. p. i. 27)

yang kukuh kebaikan akan menemukan kebahagiaan.
(SAR. P. DGL. 27)

Data tersebut menunjukkan bahwa segala yang menimpa seorang abdi harus dihadapinya dengan kesabaran, sebab kesabaran itulah yang membuka tabir rahasia segala kejadian. Selain itu, kesabaran juga menjadi dasar ilmu, yang akan menjelma dalam keinginan untuk selau bertaqwa, setia menjalankan kebaikan dan siaga menjauhi keburukan. Teks tersebut juga menegaskan bahwa buah kesabaran adalah jelas bagi pelakunya yaitu akan menerima rahmat berupa kebahagiaan hakiki (*wong becik amanggih arja/*) dari Allah SWT.

Wujud nilai kesabaran dalam teks tersebut merupakan kesabaran seorang sufi seperti yang dikemukakan oleh al Jaelani. Selain itu, kesabaran yang dimaksud teks adalah kesabaran seperti yang dimaksud dalam firman Allah dalam (Q.S. Ali Imran: 200):



Artinya: "Wahai, orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung"

PENUTUP
Simpulan

Bedasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Struktur *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* digubah dalam bentuk *tembang macapat*, terdiri atas 5 *pupuh*, 87 *pada* (bait). Dari keseluruhan bait tersebut terbagi atas *Asmaradana* 9 bait, *Dhandhanggula* 28 bait, *Pangkur* 9 bait, *Mijil* 8 bait, dan *Sinom* 33 bait. Pedoman struktur *tembang* mencakup *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* dan *watak tembang*, secara umum diperhatikan oleh penggubah dalam penulisan *tembang*. Akan tetapi, gubahan *tembang* dalam *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* terdapat penyimpangan kaidah dari yang seharusnya yaitu pada *Dhandhanggula* (penyimpangan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*), *Sinom* (penyimpangan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*), *Pangkur* (penyimpangan *guru wilangan* dan *guru lagu*), *asmaradana*

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi*
(Kajian Filologi)**

(penyimpangan *guru wilangan*) , dan *mijil* (penyimpangan *guru wilangan*).

- b. Fungsi naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* bagi masyarakat pemiliknya ialah: (1) sebagai alat pengubah karakter manusia melalui pengamalan ibadah syariat, (2) sebagai media pengajaran norma, dan (3) sebagai media pendidikan akhlak. Fungsi sebagai alat pengubah karakter manusia melalui pengamalan syariat, *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* mengajarkan adanya dua cara yang dapat ditempuh oleh manusia untuk memperbaiki karakternya. *Pertama*, dengan menjaga diri dari ketergantungan pada yang duniawi dan konsep yang harus dijalankan ialah (a) bersyukur, (b) sabar, dan (c) tawakal. *Kedua*, dengan melaksanakan perintah Allah berupa (a) shalat fardlu, (b) shalat hajat, (c) shalat tasbih, dan (d) shalat tahajud. Fungsi sebagai media pengajaran norma, berperan sebagai sarana pemaparan pembelajaran norma, baik itu norma sosial maupun norma agama. pandangan Islam tentang norma diajarkan sebagai panduan dalam kehidupan baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sebagai media pendidikan akhlak berperan sebagai pemaparan ajaran budi pekerti manusia dalam kehidupannya.
- c. Nilai-nilai yang terdapat dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* di antaranya ialah; (1) nilai manusia sebagai individu, (2) nilai manusia sebagai makhluk sosial, dan (3) nilai manusia sebagai makhluk Tuhan. Dalam teks *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* yang tergolong nilai manusia sebagai individu ialah (a) nilai ketuhanan jasmani dan rohani, (b) nilai keseimbangan dan keselarasan, (c) nilai toleransi dan saling menghormati. Sementara itu, yang termasuk nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial, antara lain, (a) nilai berkorban untuk kepentingan orang lain. Di pihak lain, yang tergolong nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, antara lain, (a) nilai kemanunggalan dengan kehendak Allah, (b) nilai kesucian, dan (c) nilai kesabaran.

Saran

Berdasarkan uraian dalam kajian ini maka dapat diutarakan saran penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian terhadap naskah kuno sangat diperlukan, sebab sangat bermanfaat bagi masyarakat umum.. dengan demikian disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terhadap naskah-naskah

kuno yang lain agar dapat mengungkap hal-hal yang terkandung di dalam naskah.

- b. Penelitian naskah kuno dilakukan agar informasi dan ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam naskah sebagai warisan leluhur dapat dipelajari lebih dalam dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk dijadikan pedoman hidup dan teladan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Karena itu, kajian semacam ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari para peneliti dan pemerhati warisan budaya leluhur itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Afifah, Nurul. 2013. *Naskah Puspa Rinonce (deskripsi, transliterasi, terjemahan dan religiositas)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Arini, Citra Nur. 2018. *Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Universitas Gadjah Mada.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 2007. *Sastra, Moral dan Kreativitas*. Surabaya; Unesa University Press.
- Darusuprpta. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1984. *Babad Blambangan: pembahasan, Suntingan naskah dan Terjemahan*. Jakarta: UGM.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1988. "Penerjemah dan Interpretasi", dalam *Temu Ilmiah ke-3 Ilmu-ilmu sastra Progam Pasca Sarjana Unpad. Bandung 23 November*.
- Djamaris, Edwar. 1977. "filologi dan Car Kerja Penelitian Filologi" dalam *bahasa dan Sastra Th. III No. 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Halaman 17.
- _____. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

**Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah Suluk Abdur Rohim Al Ngawi
(Kajian Filologi)**

- Fajarudin, Nur. 2012. *Naskah Sejarah Nabi Muhammad: Kajian isi, Struktur, dan Nilai*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Fronidzi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, W.M, Abdul. 2008. “*Dewa Ruci: Alegori Sudi Jawa dalam Serat Cibolek*” dalam *Dari Hitu ke Barus*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hardjowirogo, R. dan Sulistijo H.S. 1980: *Pathokan Nyekar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. *Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- _____, 1993, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____, 1999. *Filologi Lisan*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Padmosoekotjo, S, 1953. *Ngrengrengan Kesusastraan Djawa I*. Djofja: Hie Hoo Sing.
- Papilaya, Wheni. 2008. *Suluk Adam Suci: Deskripsi, Transliterasi, dan Terjemahan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Parmin, Jack. 2014. *Manunggaling Kawula Gusti: Pembacaan atas Teks Suluk Sida Nglamong*. Sidoarjo: Satukata Book@art Publishing.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad Ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Stuktur, Tokoh dan Hubungan Antartekks*. Bandung: Bina Cipta.
- Purwadarminta. 1933. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters-Groningen.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Moh. 1986. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana..
- Robson, S.O. 1994. *Pinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Rohmatullah, M. 2012. *Unsur Tauhid dan Fikih dalam Naskah Sulam Taufiq: Telaah Filologis* Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Quran)* Volume 7. Jakarta: Lentera Hati
- _____. 2007. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka
- Simuh: 1988. *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Subandiyah, 2007. *Filologi dan Metode Penelitiannya*. Surabaya. Unesa University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penulisan Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni: Wayang sasak Lakon Dwi Reengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Unesa University Press: Surabaya.
- Supratno, haris dan Subandiyah Heny. 2015. *Folklor Setengah Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa: Kajian Sosiologi Seni*. Unesa University Press. Surabaya.
- _____. 2015. *Folklor Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa: Kajian Sosiologi Sastra*. Unesa University Press. Surabaya.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra (Cetakan ke-4)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan*. Bandung: Mandar Maju.
- Zahri, Mustafa. 1998. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.